

Nama : Amaradina Fatia Sari

NPM : 2523031004

CASE STUDY PERTEMUAN 3

Pak Arif adalah seorang guru IPS di SMP yang mengajar di kelas VIII. Ia selalu menyampaikan materi berdasarkan urutan di buku paket dan lebih banyak menggunakan metode ceramah. Penilaian yang ia gunakan masih berfokus pada ulangan harian pilihan ganda dan isian singkat.

Pak Arif menganggap pembelajarannya sudah sukses karena:

- Materi selesai tepat waktu,
- Siswa mendapat nilai ulangan di atas KKM, dan
- Kelas berjalan tertib.

Namun, dalam sebuah kegiatan supervisi akademik, kepala sekolah mengamati bahwa:

- Siswa terlihat pasif,
- Tidak ada aktivitas eksplorasi atau diskusi,
- Materi IPS hanya dianggap sebagai hafalan fakta, tanpa dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat.

Kepala sekolah menyarankan agar Pak Arif mendesain ulang pembelajaran IPS agar lebih kontekstual, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan melibatkan siswa dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

PERTANYAAN:

- 1. Analisislah kesenjangan antara praktik pembelajaran Pak Arif dan prinsip pembelajaran sukses dalam konteks pendidikan IPS.**

JAWAB :

Secara umum, keberhasilan pembelajaran Pak Arif bersifat administratif dan berorientasi konten, bukan pada kompetensi. Pembelajaran masih tradisional, teacher-

centered, dan berbasis hafalan, sehingga tidak sejalan dengan prinsip pembelajaran IPS abad 21 yang: kontekstual, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menghubungkan materi dengan kehidupan sosial, melibatkan siswa secara aktif, dan menggunakan penilaian autentik. Terdapat beberapa kesenjangan antara praktik pembelajaran Pak Arif dan prinsip pembelajaran sukses, khususnya dalam konteks IPS:

1. Materi dipahami sebagai hafalan, bukan digunakan untuk membangun analisis dan pemahaman sosial.
2. Siswa tidak diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengeksplorasi, atau mengolah informasi sosial.
3. Penilaian tidak mampu mengukur kompetensi berpikir kritis atau keterampilan sosial siswa.
4. Kelas tidak memberi ruang bagi dialog atau dinamika pemikiran siswa.

Kepala sekolah melihat bahwa pembelajaran Pak Arif belum memenuhi tujuan pendidikan IPS, yaitu membentuk peserta didik yang kritis, analitis, berempati, dan mampu memahami dinamika sosial.

2. Mengapa perencanaan pembelajaran kontekstual dan berorientasi pada keterampilan berpikir kritis penting dalam pembelajaran IPS? Jelaskan kaitannya dengan tujuan pendidikan IPS.

JAWAB :

Perencanaan pembelajaran kontekstual dan berorientasi pada keterampilan berpikir kritis merupakan fondasi penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan faktual, tetapi menyiapkan siswa menjadi individu yang mampu memahami, menganalisis, dan merespons dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya. Melalui pendekatan kontekstual, guru menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam IPS dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, seperti lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berubah secara cepat. Dengan demikian, siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mampu memaknai materi melalui pengalaman nyata dan pengamatan atas fenomena sosial di masyarakat. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan

siswa menumbuhkan kesadaran sosial, kepedulian, dan kepekaan terhadap permasalahan yang relevan dengan kehidupannya.

Sementara itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi kebutuhan utama dalam IPS karena siswa harus mampu menyaring informasi, menilai bukti, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, melihat berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan yang logis dan bertanggung jawab. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai oleh arus informasi yang sangat cepat dan sering kali tidak terverifikasi, kemampuan berpikir kritis membuat siswa tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, bias, atau provokasi sosial. Berpikir kritis dalam IPS juga mengajarkan siswa untuk mampu merumuskan masalah, mengajukan argumen yang rasional, dan menawarkan solusi terhadap persoalan sosial yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kedua aspek tersebut selaras dengan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membentuk warga negara yang berpengetahuan luas, kritis, demokratis, berkarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan IPS mengharapkan siswa untuk memahami struktur sosial, menghargai keberagaman, menyadari hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mampu mengambil keputusan sosial yang tepat. Hal ini hanya dapat terwujud jika pembelajaran dirancang secara matang, mengintegrasikan konteks kehidupan nyata, dan memberikan ruang bagi aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran kontekstual dan berbasis berpikir kritis bukan sekadar pilihan metode, tetapi merupakan strategi yang esensial untuk memastikan pembelajaran IPS benar-benar bermakna, relevan, dan berdampak langsung pada perkembangan intelektual, sosial, serta karakter peserta didik. Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu menjawab soal, tetapi juga mampu memahami realitas sosial, bersikap kritis terhadap persoalan masyarakat, serta berperan aktif sebagai bagian dari solusi dalam kehidupan sosial.

- 3. Rancanglah sebuah skenario singkat pembelajaran IPS yang menunjukkan penerapan perancangan pembelajaran efektif dan kontekstual untuk topik: "Permasalahan Sosial di Lingkungan Sekitar". Sertakan tujuan pembelajaran, strategi, dan bentuk penilaiannya.**

JAWAB :

Kelas : VIII
Topik : Permasalahan Sosial di Lingkungan Sekitar
Alokasi Waktu : 2×40 menit
Model Pembelajaran : *Problem-Based Learning (PBL)*
Pendekatan : Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)
Metode : Diskusi kelompok, observasi data, analisis kasus

Skenario

A. Pendahuluan (10 menit)

Guru menampilkan foto atau video singkat tentang kondisi sosial di sekitar sekolah misal: tumpukan sampah di selokan, tawuran pelajar, atau kemacetan depan sekolah. Sebagai pemantik guru bertanya: Apa permasalahan sosial yang kalian lihat?, Mengapa masalah ini bisa terjadi?. Siswa memberikan jawaban spontan berdasarkan pengalaman mereka, yang bertujuan: mengaktifkan pengetahuan awal dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

B. Kegiatan Inti (60 menit)

Pembelajaran menggunakan model Problem-Based Learning:

Langkah 1: Mengidentifikasi Masalah (10 menit)

Siswa dibagi menjadi kelompok kecil. Guru membagikan lembar observasi berisi daftar fenomena sosial di lingkungan sekitar. Setiap kelompok memilih satu permasalahan sosial yang akan dianalisis, misalnya: sampah menumpuk, kemiskinan, anak putus sekolah, polusi suara, kenakalan remaja, ketidakdisiplinan lalu lintas.

Langkah 2: Menganalisis Penyebab dan Dampak (20 menit)

Kelompok mencari informasi dari: hasil observasi pribadi, data sekolah, artikel berita lokal, pengalaman mereka sendiri. Kelompok membuat peta sebab-akibat (cause and effect chart) permasalahan yang dipilih. Guru memfasilitasi dengan pertanyaan kritis seperti: Siapa saja pihak yang terlibat dalam masalah ini?, Apa bukti bahwa masalah ini terjadi?, Bagaimana dampaknya terhadap masyarakat?"

Langkah 3: Merumuskan Solusi Realistis (15 menit)

Siswa menyusun tiga solusi yang praktis dan sesuai kondisi lokal. Contoh solusi: Edukasi masyarakat tentang sampah, Program bank sampah sekolah, Patroli remaja oleh karang taruna, Kampanye literasi digital untuk mencegah hoaks. Setiap solusi harus disertai alasan dan manfaat.

Langkah 4: Presentasi dan Diskusi (15 menit)

Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya dalam 3 menit. Kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan. Guru menekankan aspek: penggunaan data, logika argumentasi, dan relevansi solusi.

C. Penutup (10 menit)

Guru melakukan refleksi: Apa pembelajaran terpenting hari ini tentang permasalahan sosial? Dan Bagaimana kalian bisa menjadi bagian dari solusi?. setelah itu guru merangkum materi dan menekankan pentingnya kepekaan sosial.

Bentuk Penilaian

A. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Tes formatif singkat berisi 5 soal analisis, misalnya:

- Menjelaskan pengertian permasalahan sosial.
- Membedakan penyebab internal dan eksternal suatu masalah sosial.
- Menganalisis kasus sederhana.

B. Penilaian Keterampilan (Performance Assessment)

Dinilai melalui: peta sebab-akibat, presentasi kelompok, kemampuan mengemukakan argumen berdasarkan data. Rubrik menilai:

- Kejelasan identifikasi masalah
- Ketepatan analisis sebab-akibat
- Keefektifan solusi
- Komunikasi dan kerjasama

C. Penilaian Sikap (Afektif)

Melalui observasi : kepedulian terhadap isu sosial, tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan menghargai pendapat teman.